

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN PENYESUAIAN DIRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN PENDOWO WALISONGO

Rifqotul Muna Ngatiyatul Maula

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

muna08634@gmail.com

Fendi Krisna Rusdiana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

fendi@iainponorogo.ac.id

Abstract

Parenting patterns and adolescent self-adjustment. The purpose of this study was to determine whether or not there is a relationship between parenting patterns and adolescent self-adjustment at the Pendowo Walisongo Islamic Boarding School, Sedah Jenangan Ponorogo Village. With a sample of 100 students at the Islamic Boarding School. The research method used for this research is quantitative with correlational type. In addition, it uses quantitative analysis. From this study the authors draw the conclusion that there is a significant and positive relationship between parenting patterns and adolescent self-adjustment which results in a value of 0.000 with a correlation coefficient value of 0.563. Then it is proven by the R square value of 0.318 or 31.8%, which means that the independent variable affects the dependent variable by 31.8% and 68.2% is influenced by other variables. And the hypothesis test $f_{count} > f_{tabel}$ or $3070.961 > 2.70$ and a significant value of $0.000 < 0.05$. With these results it can be concluded that H_a is accepted and H_0 is rejected, meaning that there is a relationship between parenting patterns and adolescent self-adjustment at the Pendowo Walisongo Islamic Boarding School, Sedah Jenangan Ponorogo Village.

Keywords : Parenting; Self-Adjustment; Adolescents.

Abstrak

Pola asuh orang tua dan penyesuaian diri remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah Jenangan Ponorogo. Dengan sampel sebanyak 100 santri di Pondok Pesantren. Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis korelasional. Selain itu menggunakan analisis kuantitatif. Dari penelitian ini penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja yang menghasilkan nilai 0,000 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,563. Kemudian dibuktikan dengan nilai R square yaitu 0,318 atau 31,8 % yang artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 31,8 % dan 68,2 % dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dan uji hipotesis f_{hitung} dan f_{tabel} menghasilkan $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $3070.961 > 2,70$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak artinya adanya hubungan pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah Jenangan Ponorogo.

Kata kunci : pola asuh; penyesuaian diri; remaja.

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis islam tertua di Indonesia. Pondok Pesantren sendiri sudah ada sejak mulai berkembangnya islam di nusantara. Walaupun termasuk lembaga yang sudah tua namun format pendidikannya sudah beragam dari yang sifatnya tradisional maupun modern dan sistem yang ada itu asrama atau pondok. Pondok pesantren tradisional atau yang sering disebut dengan Pondok salaf merupakan bentuk asli dari Pondok Pesantren terdahulu dan mengadopsi sistem pendidikan Islam dulu. Sementara Pondok Pesantren modern sengaja didirikan untuk menghadapi perkembangan zaman dan biasanya itu dilengkapi dengan sekolah yang dijadikan satu dengan

asrama.¹ Walaupun sudah ada yang bersifat modern, tetap saja dasar dari Pondok Pesantren itu agama. Kehidupan di Pondok Pesantren itu sangat berbeda dengan keadaan diluar karena tidak memiliki ruang gerak yang bebas dan fasilitas yang memadai. Santri saat di pesantren belajar untuk menjadi pribadi yang sederhana, gotong royong serta bersyukur dengan hal-hal yang sederhana, fasilitas yang terbatas. Untuk menghadapi keseharian di Pesantren remaja membutuhkan penyesuaian diri untuk belajar menyeimbangan serta beradaptasi dari lingkungan lama menjadi lingkungan yang baru. Mereka akan belajar untuk mengatasi semua masalah sendiri, dimana disini mereka akan belajar untuk menghadapi semua situasi yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren.

Santri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo usianya sekitar tujuh belas tahun hingga dua puluh tahun, usia yang termasuk dalam kategori remaja dan dimasa ini mereka mulai bersosialisasi dengan lingkungan yang baru dan lebih luas untuk bisa berbaur dengan lingkup yang lebih luas mereka dituntut untuk bisa menyesuaikan diri. Seorang remaja yang mengalami masalah penyesuaian diri bisa menghambat perkembangan remaja. Santri di pondok pesantren saat ini berjumlah 100 santri, Dimana sekitar 35% dari santri yang diamati menunjukkan masalah dalam lingkungan Pondok Pesantren karena mengalami kendala dalam menyesuaikan diri seperti tidak nyaman dengan lingkungan baru, pemalu dan belum bisa berinteraksi dengan teman lainnya, terkadang ada yang mengurung diri di dalam kamar sebab tidak mau berbaur dengan yang lain. Remaja dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik di dalam pondok pesantren maupun lingkungan baru mereka. Peralihan tempat tinggal yang berawal berada di rumah dengan orang tua kemudian menjadi lingkungan baru dengan orang lain akan menyebabkan mereka mengalami gangguan penyesuaian diri. Jika tingkat penyesuaian diri mereka rendah dapat menimbulkan rasa *homesickness* namun hal ini akan berbeda jika mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan yang baru maka rasa *homesickness* anak semakin rendah.

¹ Syafe'i Imam, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (Mei, 2017) 71.

Setiap fase usia itu memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari fase pertumbuhan lainnya. Begitu juga dengan fase remaja yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dan karakteristik yang berbeda dengan anak-anak, dewasa dan tua. Setiap fase memiliki tugas dan tuntutan tersendiri. Oleh sebab itu, kemampuan individu untuk bersikap dan menghadapi masalah yang terjadi dimasa tersebut.²

Pada masa ini remaja akan banyak mengalami perubahan yang sangat signifikan. Dimana mereka pada masa kanak-kanak jika bergantung pada orang tua maka dapat dipastikan akan mengalami kesulitan di masa remaja yang tidak bisa mengambil keputusan sendiri dan menghadapi tantangan pada fase ini. Seperti halnya penyesuaian yang harus dilakukan setiap orang baik dalam lingkungan pertemanan ataupun lingkungan masyarakat. Seorang anak harus bisa menyesuaikan diri di lingkungan baru dan bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang berbeda dari sebelumnya. Ali dan Asrori berpendapat bahwa masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri atau identitas diri, oleh Erickson disebut dengan istilah identitas ego (*ego identity*).

Penyesuaian dikenal dengan penyesuaian diri atau *personal adjustment*. Adaptasi menurut Worchel dan Goethals adalah kegiatan sehari-hari yang melibatkan diri sendiri, lingkungan sekitar dan orang-orang sekitar.³ Penyesuaian diri menurut A.A Schneiders adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan internal, ketegangan, frustasi, konflik yang dialami, serta menghasilkan keselarasan yang berkualitas antara tuntutan dari dalam individu dengan tuntutan dari luar atau lingkungan tempat individu berada.⁴

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan demikian masalah penyesuaian yang dianggap baik pada suatu tahapan usia mungkin saja

² Diananda Aminta, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1 (Januari, 2018), 1.

³Noviandari H et. al., "Hubungan Konsep Diri, Pemecahan Masalah dan Penyesuaian Diri pada Remaja," *Jurnal Internasional untuk Studi Pendidikan dan Kejuruan*, 6 (Oktober, 2019), 11.

⁴ Ali M et. Al., *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 72.

dianggap kurang baik pada tahapan usia lainnya. Menurut Fahmi dalam Desminta pengertian luas penyesuaian terbentuk dari hubungan individu dengan lingkungan sosialnya yang dituntut tidak hanya sikapnya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya serta dalam menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Jika mereka ingin menyesuaikan diri, maka mereka harus ada keinginan dan kemauan masing-masing dengan suasana lingkungan mereka saat itu.⁵

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Ada banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidup sebab ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, baik dalam keluarga, sekolah, pekerjaan, dan di dalam masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Seonarto seperti:

Pertama pengaruh rumah dan keluarga dimana faktor rumah dan keluarga sangat penting karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil. Interaksi pertama yang didapatkan seorang anak adalah keluarga yang kemudian akan dikembangkan dalam lingkup masyarakat. Kedua hubungan orang tua dan anak adalah pola hubungan orang tua dan anak akan memberi pengaruh dalam proses penyesuaian diri anak-anak.⁶ Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seperti: menerima yaitu dimana orang tua menerima anak dengan baik. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat dan rasa aman untuk anak. Menghukum dan disiplin yang berlebihan adalah hubungan orang tua dan anak yang bersifat keras. Disiplin yang ditanamkan terlalu kaku dan berlebihan dapat menimbulkan kondisi psikologi yang kurang baik untuk seorang anak. Melindungi anak secara berlebihan dimana perlindungan secara berlebihan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dapat menimbulkan perasaan tidak aman, rendah diri, cemburu, dan canggung. Penolakan dimana disini orang tua yang menolak akan kehadiran anaknya sendiri. Ketiga hubungan saudara

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009), 47.

⁶ Ibid., 49.

dimana suasana yang ditimbulkan antara saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, serta penuh kasih sayang memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik. Sebaliknya jika suasana yang ada perselisihan, iri hati, kebencian akan dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan dalam penyesuaian diri anak. Keempat masyarakat dimana keadaan lingkungan masyarakat dimana individu berada merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Pergaulan yang salah dikalangan remaja dapat mempengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya. Kelima sekolah dimana hal ini peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan sosial siswa. Suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan penyesuaian diri.⁷ Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Baker dan Syirk penyesuaian diri adalah suatu proses dimana semua komponen seseorang itu saling mempengaruhi ketika kita berinteraksi dengan lingkungan, hal ini didasarkan dari aspek fisik dan psikologis dari orang itu sendiri.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri yang dimiliki individu yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh adalah semua bentuk interaksi antara anak dan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Dimana prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses kedewasaan.⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pengurus pondok pesantren Pendowo Walisongo didapatkan hasil adanya sekitar 35% dari 100 santri yang mengalami masalah dalam penyesuaian diri sebab peralihan tempat tinggal. Dimana santri mengalami peralihan tempat tinggal dari rumah menjadi pondok pesantren membuat mereka merasa tidak nyaman, sering menyendiri, pemalu, kurang sopan kepada pengurus, kurang percaya diri, tidak bisa

⁷A Kau Nurhimat. al., "Deskripsi Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gorontalo," *Jurnal AKSARA*, 3 (Maret, 2018), 16.

⁸ Baumrind D, *Child Care Practices ante Cending Three Patterns Of Preschool Behavior*, 8 (Genetic Psychology Monographs, 1969), 43.

bergaul dengan teman yang lain dan mengalami rasa *homesickness* yang membuat mereka mengurung diri serta cenderung diam.

Menurut Wahyuning pola asuh merupakan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak.⁹ Mussen mengatakan bahwa pola asuh sebagai cara orang tua yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai, moral dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.¹⁰

Menurut Gunarsa pola asuh adalah cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individu maupun bersama-sama dalam serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.¹¹ Sementara menurut Elisabet B Hurlock pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua yang menonjol atau yang paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari, termasuk pola orang tua dalam mendisiplinkan anak, menanamkan nilai-nilai hidup, mengajarkan ketrampilan, serta mengelola emosi sehingga membentuk konsep diri.¹² Pola asuh menurut Hurlock dibagi menjadi tiga yaitu: pertama pola asuh otoriter dimana cara mendisiplinkan melalui peraturan dan pengaturan yang keras hingga kaku untuk memaksa perilaku yang diinginkan. Yang kedua pola asuh permisif dimana pada pola asuh ini tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Ketiga pola asuh demokratis dimana pada penerapannya menggunakan diskusi, penjelasan dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu dibutuhkan.¹³ Wajar jika remaja yang pertama kali berada di pondok pesantren akan mengalami beberapa kendala dalam penyesuaian diri yang diakibatkan dari pola asuh yang dilakukan orang tua. Dimana jika pola asuh orang tua yang positif anak akan dengan mudah bergaul serta menyesuaikan

⁹Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak* (Jakarta: Alek Media Komputindo, 2003), 126.

¹⁰Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcon, 1994), 395.

¹¹ Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 37.

¹² Elisabet B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1995), 93.

¹³ *Ibid.*, 94.

diri dengan baik ditempat baru sementara jika hal ini *negative* maka anak dapat mengalami kendala dalam penyesuaian diri di tempat baru bahkan dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri dan rasa *homesickness* bagi individu tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif (*Quantitative Research*). Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang data penelitiannya berupa angka kemudian dianalisis menggunakan *statistic*.¹⁴ Jenis penelitian yang digunakan adalah kolerasi, menurut Siregar Penelitian kuantitatif kolerasi adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini berfokus pada Hubungan pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah. Dari masalah yang ditentukan terdapat 2 (dua) jenis variabel yang diteliti, yaitu Variabel bebas dan Variabel terikat. Menurut Sugiyono Variabel merupakan atribut atau karakteristik orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.¹⁵ Variabel tersebut yaitu:

1. Variabel bebas yaitu pola asuh

Perilaku yang diterapkan orang tua kepada anak seperti perhatian dan peraturan. Pola asuh yang diterapkan orang tua dapat memberikan dampak kepada perilaku anak. Pola asuh merupakan suatu sikap yang dilakukan ayah, ibu dengan anaknya. Bagaimana orang tua memberi hadiah, disiplin, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lainnya berpengaruh pada kepribadian anak, karena orang tua merupakan model awal anak dalam berhubungan dengan orang lain.¹⁶

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 38.

¹⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Jogjakarta: Katahari, 2013), 135.

2. Variabel terikat yaitu penyesuaian diri

Merupakan interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, mencakup kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasikan respon-respon dengan tujuan agar dapat mengatasi konflik secara efisien, sehingga mempunyai ketenangan jiwa dan raga, mampu membuat hubungan yang memuaskan baik dengan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitarnya.¹⁷

Dalam penelitian ini *instrument* yang digunakan menggunakan kuisioner yang dimana sudah disiapkan pertanyaan-pertanyaannya untuk responden dan dijawab sesuai dengan jawaban yang sudah disediakan. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah dengan jumlah 100 orang. Peneliti menggunakan sampel jenuh. Menurut Sugiyono sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel ini sering dilakukan apabila populasi relatif kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi kesalahan yang kecil.¹⁸ Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Alasan peneliti menggunakan teknik sampel jenuh karena jumlah populasi kecil, maka sampel penelitian ini menggunakan seluruh jumlah populasi untuk digunakan sebagai responden sebanyak 100 santri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis data, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data penelitian berdistributor normal atau tidak. Hasil data uji normalitas adalah sebagai berikut:

¹⁷ Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak Dan Remaja*, 94.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 124.

1. Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardize d Residual |
|----------------------------------|----------------|-----------------------------|
| N | | 100 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 8.16547860 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .075 |
| | Positive | .075 |
| | Negative | -.070 |
| Test Statistic | | .075 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .186 ^c |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan dari hasil uji normalitas pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai normalitas residual $0,186 > 0,05$ sehingga residual berdistributor normal.

2. Uji korelasi sederhana

Correlations

| | | PENYESUA IAN DIRI | POLA ASUH |
|---------------------|------------------------|----------------------|--------------|
| PENYESUAIAN DIRI | Pearson Correlation | 1 | .563** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 100 | 100 |
| POLA ASUH | Pearson Correlation | .563** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 100 | 100 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi sederhana pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *pearson correlation* yang dihasilkan dari model regresi adalah 1. Sehingga kesimpulannya hubungan pola asuh dengan penyesuaian diri semakin kuat. Dibuktikan dengan nilai r korelasi 1 yang berarti positif.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis Ha yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**. Dari hasil analisis korelasi antar variabel tersebut dapat diketahui ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dengan hasil hubungan antara variabel adalah positif dan signifikan dengan tingkat hubungan kuat.

3. Uji F

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 3070.961 | 1 | 3070.961 | 45.593 | .000 ^b |
| | Residual | 6600.829 | 98 | 67.355 | | |
| | Total | 9671.790 | 99 | | | |

a. Dependent Variable: PENYESUAIAN DIRI

b. Predictors: (Constant), POLA ASUH

Berdasarkan hasil uji f variabel pola asuh terhadap penyesuaian diri pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil nilai $F_{hitung} = 3070.961$. nilai F_{table} pada signifikansi dengan menggunakan rumus $F_{table} = (n-k) = (100-3) = 97$ adalah 2,70 dan nilai signifikansi $= 0,000 < 0,05$, karena $F_{hitung} = 3070.961 > 2,70$ dan nilai sig. =

$0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya yaitu terdapat hubungan dengan pola asuh secara simultan terhadap penyesuaian diri remaja di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.

4. Uji determinasi

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .563 ^a | .318 | .311 | 8.207 |

a. Predictors: (Constant), POLA ASUH

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,563. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh terhadap penyesuaian diri remaja termasuk hubungan yang tergolong rendah. Diketahui *R Square* yang diperoleh sebesar 0,318 atau 31,8 % yang artinya variabel pola asuh memiliki hubungan dengan penyesuaian diri remaja sebesar 31,8 % sedangkan 68,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa benar terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja yang positif di pondok yang dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,563. Dan hubungan yang terjalin antara variabel pola asuh dengan variabel penyesuaian diri bersifat rendah yang ditunjukkan dengan hasil nilai *R square* sebesar 0,318 atau 31,8 % dan 68,2 % dipengaruhi oleh faktor lain.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh (X) dengan penyesuaian diri (Y) yang menghasilkan nilai 0,000 dengan nilai koefisien relasi sebesar 0,563. Kemudian dibuktikan dengan nilai *R square* yaitu 0,318 atau 31,8 % yang artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 31,8 % dan 68,2 % dipengaruhi oleh variabel lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peniti

didapatkan bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja termasuk kategori lemah. Untuk itu peneliti selanjutnya dapat mencari variabel-variabel lain yang memiliki hubungan yang lebih kuat. Penelitian diharapkan mampu menjadi referensi peneliti berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Penyesuaian Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan konseling*, (online), Vol.5, No.1 Tahun 2020 <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita/article/view/2899/1992>, diakses 4 Agustus 2023
- Al, Hardani Et. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Anggraeni, Uun Iga. Hubungan Pola Asuh Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan As Shohwah Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan. *Jurnal Pendidikan*, (online), Jilid 2, No.3 Tahun 2020. <https://repository.uinsuska.ac.id/31057/2/UUN%20IGA%20ANGGRAENI.pdf> diakses 3 Agustus 2023
- C, Limbert. Psychological Wellbieng And Satisfaction Amongs Military Personel On Unaccompanied Tours: The Impact Of Perceveid Social Support And Coping Strategies. *Jurnal Of Military Psychology*, 1980-1985. 2004:54.
- Dedi, Ahlufahmi et. al., Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, (online), Jilid.5, No.1 Tahun 2020. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/realita/article/view/2899/1992#> diakses 3 Agustus 2023.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- E, Atwater. *Psychology Of Adjustment 2nd Edition*. New Jersey: Prentice-Hall Inc 1979.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka, 2006.
- Hasgimianti, Lidya Wati. Perbedaan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua. *Educational Guidance And Counseling Development Journal*, (online), Vol.2 No.1 Tahun 2019. <https://ejournal.uinsuka.ac.id/index.php/EGCDJ/article/download/7254/4014> diakses 8 Agustus 2023.
- Hurlock, B Elisabet. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1995.

- Hurlock, B Elizabeth. *Perkembangan Anaka Jilid II*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Quantum Parenting*. Jogjakarta: Katahari, 2013.
- Indris, Zahara et. al. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992.
- JM, Sawrey & Telford CW. *Psychology Of Adjustment 2rd Edision*. Boston: Allyn and Bacon, 1996.
- Jonathan, Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Muallifah. *Psychology Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Nyanyu, Khodijah. Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (online), Vol.4 No.1 Tahun 2018. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1949> diakses 7 Agustus 2023.
- Sepideh, Yazdani. Golrokh Daryei. Parenting Styles And Psychosocial Adjustment Of Gifted And Normal Adolescent. *Jurnal Elsevier ScienceDirect*, (online), Vol.2 No.3 Tahun 2016. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2405883116300351> diakses 8 Oktober 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syamsu, Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Yulia, Singgih D Gunarsa. *Psikologi Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.